

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesantunan berbahasa menjadi elemen penting karena memengaruhi interaksi dan hubungan antar individu, terutama di lingkungan sekolah yang merupakan tempat pembentukan karakter dan sikap sosial siswa. Kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang beradab dan sopan, menjaga martabat diri dan orang lain, menghindari pemaksaan dalam tuturan, serta mencerminkan budi pekerti luhur dalam interaksi komunikasi verbal maupun tulisan. (Markhamah, 2013: 15) mengungkapkan kesantunan berbahasa sebagai cara untuk menjaga agar penutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung, serta menjaga harkat dan martabat diri orang lain. Kesantunan berbahasa tercermin dari penggunaan pilihan kata dan kalimat yang menunjukkan rasa hormat dan menghargai lawan bicara. Misalnya, penggunaan kata silakan, maaf, mohon, tolong, dan terima kasih sebagai bentuk ungkapan sopan santun menunjukkan bahwa penutur berusaha menjaga hubungan baik dan menghindari kesan memaksa atau kasar. Contoh kalimat seperti saya menghargai pendapat anda, tetapi saya tidak sepenuhnya setuju dengan argumen anda menunjukkan usaha untuk menyampaikan pendapat berbeda tanpa menyinggung atau merendahkan lawan bicara, sehingga diskusi tetap kondusif dan menghormati perbedaan pendapat. Selain itu, kesantunan dalam tuturan juga dapat dilihat dari bentuk maksim kesopanan, yaitu maksim formalitas (tidak memaksakan dan bersikap sopan), maksim kemurahan hati (memberikan kesempatan atau waktu, tidak memerintah kasar), dan maksim kerendahan hati (tidak sombong, berbicara jujur dan rendah hati) yang secara bersama-sama membentuk komunikasi yang santun dan efektif.

Kesantunan berbahasa Indonesia ini juga merupakan aspek penting dalam komunikasi sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan seperti Madrasah Aliyah (MA) Manba'ul Ulum Mambak Kabupaten Jepara yang merupakan sekolah menengah atas berbasis Islam. Di sekolah ini, kesantunan berbahasa tidak hanya mencakup penggunaan kata-kata yang sopan, tetapi juga integrasi nilai-nilai akhlak Islam, seperti menghormati orang tua, guru, dan sesama siswa. Hal ini tercermin dalam budaya sekolah yang menekankan adab berbicara, seperti

menggunakan kata sapaan "*Assalamualaikum*" saat memulai percakapan, menghindari kata-kata kasar, dan menjaga nada suara yang lembut. Konsep ini didasarkan pada ajaran Islam yang mendorong komunikasi yang santun untuk membangun harmoni sosial, sekaligus memperkuat identitas budaya Jepara yang kaya akan nilai-nilai kesopanan tradisional. Dengan menerapkan kesantunan tersebut, interaksi siswa dalam pembelajaran teks negosiasi menjadi harmonis, peserta negosiasi ini bisa saling menghargai, dan suasana belajar pun menjadi lebih nyaman dan produktif. Kesantunan berbahasa ini juga penting untuk membentuk karakter siswa agar dapat berkomunikasi secara efektif dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah data empiris berupa contoh tuturan yang dikumpulkan dari observasi siswa kelas X di MA Manba'ul Ulum Mambak Kabupaten Jepara selama kegiatan negosiasi di kelas. Data ini mencakup tuturan santun untuk menunjukkan penerapan kesantunan berbahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran teks negosiasi. Setiap data disusun dengan konteks, diikuti oleh deskripsi tuturan siswa.

Data 1 Penuturnya adalah Pak Aldi (Penjual), Mitra tutur merupakan siswa Bunga (perempuan), dan Situasinya Percakapan terjadi di kantin sekolah saat jam istirahat, di mana Pak Aldi menjual buku bekas dan Siswa bunga tertarik membeli.

Siswa : "Maaf, Pak, saya rasa harga buku ini terlalu mahal. Bisakah kita tawar-menawar sedikit?". pembukaan negosiasi dengan santun melalui penggunaan kata "maaf" dan "bisakah" untuk menghindari konfrontasi langsung, mencerminkan norma sosial siswa yang menghargai kesopanan dalam transaksi informal.

Teks tersebut menunjukkan kesantunan berbahasa dalam negosiasi di lingkungan sekolah. Penggunaan kata "maaf" dan "bisakah" oleh Bunga berfungsi sebagai strategi mitigasi untuk memperhalus dalam proses penawaran harga agar tidak terkesan konfrontatif. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap norma sosial dan upaya menjaga harmoni hubungan antara siswa dan penjual dalam interaksi ekonomi informal..

Data 2 Penuturnya adalah Pak Angga (Penjual), Mitra tutur nya merupakan siswa Dinda (perempuan, kelas 10B), situasinya adalah Percakapan

berlangsung di ruang kelas setelah pelajaran, di mana Siswa Dinda menawarkan jasa membuat poster untuk acara sekolah dan Siswa A meminta diskon.

Siswa: "Saya mengerti kekhawatiran Anda, tapi biaya produksi memang tinggi. Bagaimana kalau kita sepakati harga 50 ribu saja?". Tuturan ini menunjukkan empati dengan kalimat "saya mengerti kekhawatiran Anda" untuk menjaga hubungan baik, diikuti tawaran kompromi, yang merupakan strategi negosiasi santun untuk mencapai kesepakatan tanpa merusak interaksi sosial antar siswa. terima kasih, sapaan "Adik", dan kata "sepakat" yang menjaga harmoni.

Analisis teks tersebut menunjukkan penggunaan strategi kesantunan dengan menggunakan teknik empati dan kompromi dalam bernegosiasi. Dengan menggunakan frasa "saya mengerti," Dinda berupaya mencegah konflik kepentingan terkait biaya produksi sekaligus menjaga harmoni hubungan sosial dengan mitra tuturnya. Penggunaan sapaan akrab dan kata "sepakat" mempertegas upaya pencapaian solusi yang saling menguntungkan (*win-win solution*) tanpa merusak etika berkomunikasi di lingkungan sekolah.

Data 3 Penuturnya adalah Fera (Pembeli), mitra tutur adalah Pak Bintang (Penjual), situasinya adalah terjadi di lapangan sekolah saat acara jualan barang bekas, di mana siswa Fera ingin membeli tas dari Pak Bintang.

Siswa : "Terima kasih atas tawaran anda, tapi saya pikir 30 ribu lebih masuk akal. Tuturan ini menggunakan ungkapan terima kasih untuk menunjukkan penghargaan, lalu menyampaikan counter-offer dengan "saya pikir" untuk melunakkan penolakan, dan "apakah anda setuju?" untuk mengundang dialog, menekankan kesantunan dalam negosiasi siswa yang menghindari konflik.

Teks tersebut menggambarkan penerapan kesantunan dalam negosiasi formal di lingkungan sekolah. Penggunaan ungkapan "terima kasih" dan kata "saya pikir" berfungsi sebagai alat mitigasi untuk melunakkan penolakan serta menghargai posisi penjual saat mengajukan penawaran harga. Dengan menutup tuturan melalui pertanyaan terbuka, pembeli berhasil menciptakan ruang dialog yang harmonis dan menghindari konflik, sesuai dengan norma kesopanan dalam interaksi sosial siswa.

Data 4 Penuturnya adalah penjual (siswa Afa) mengajukan penawaran kepada siswa Bela. Pada situasi di perpustakaan sekolah, di mana siswa Afa menawarkan bantuan mengerjakan tugas kelompok dan siswa Bela meminta harga yang lebih rendah. Tuturan ini menunjukkan fleksibilitas dengan "baiklah, saya bisa turunkan sedikit" untuk menunjukkan kerelaan berkompromi, diikuti

tawaran spesifik dan pertanyaan terbuka, yang mencerminkan norma santun siswa dalam negosiasi untuk membangun konsensus tanpa tekanan.

Penjual (siswa Afa): " Baiklah, saya bisa turunkan sedikit. Mari kita putuskan di 40 ribu, bagaimana?".

Teks tersebut menggambarkan tentang proses negosiasi yang mengutamakan pencapaian kesepakatan bersama melalui pendekatan persuasif yang cepat menyesuaikan diri dengan situasi baru. Dengan menggunakan ungkapan yang menunjukkan kerelaan kesepakatan, siswa Afa berupaya membangun kesepakatan tanpa unsur paksaan terhadap mitra tuturnya. Penggunaan pertanyaan terbuka di akhir tuturan mencerminkan penerapan norma kesantunan yang bertujuan untuk menjaga harmoni dan kerja sama antar siswa dalam lingkungan akademik.

Data 5 Penuturnya adalah siswa afina (pembeli) menggunakan bahasa yang santun pada situasi negoisasi dengan siswa rendi. Kondisi ini merupakan interaksi formal dan sopan santun, siswa menghormati mejaga keharmonian lalu menyampaikan keterbatasan dengan secara halus. Tuturan ini mengakui nilai mitra dengan "saya sangat menghargai waktu Anda" untuk menjaga harmoni, lalu menyampaikan keterbatasan dengan "anggaran saya terbatas" secara halus, dan mengusulkan "solusi tengah" untuk mendorong kolaborasi, yang merupakan ciri negosiasi santun antar siswa yang memprioritaskan hubungan interpersonal.

Siswa: "Saya sangat menghargai waktu Anda, tapi anggaran saya terbatas. Mungkin kita bisa cari solusi tengah?".

Teks tersebut menunjukkan penerapan kesantunan positif dalam bernegosiasi antar siswa untuk menjaga harmoni interpersonal. Dengan memberikan pengakuan atas nilai mitra tutur dan menyampaikan keterbatasan anggaran secara halus, Afina berhasil memitigasi konflik kepentingan menjadi sebuah kolaborasi. Pengusulan "solusi tengah" membuktikan bahwa prioritas interaksi ini bukan sekadar pencapaian kesepakatan harga, melainkan juga pemeliharaan hubungan baik melalui komunikasi yang apresiatif dan kooperatif.

Kesantunan berbahasa sangat relevan dalam konteks pendidikan karena menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi yang harmonis antara siswa dan guru maupun antar sesama siswa. Penerapan kesantunan ini tidak hanya mengatur bagaimana bahasa digunakan secara sopan dan santun, tetapi juga mencerminkan nilai sosial, budaya, dan etika yang melekat dalam interaksi

sehari-hari. Dalam situasi pembelajaran seperti negosiasi di MA Manba'ul Ulum Mambak Kabupaten Jepara, kesantunan berbahasa membantu menciptakan suasana yang kondusif dan produktif, menjaga hubungan sosial yang baik, serta membentuk karakter siswa yang beretika dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji kesantunan berbahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran, khususnya bagaimana kesantunan berbahasa diterapkan oleh siswa dalam interaksi di kelas, seperti dalam bernegosiasi teks di MA Manba'ul Ulum Mambak Kabupaten Jepara. Fokus kajian meliputi aspek kesantunan berbahasa yang mencerminkan etika, norma sosial, dan nilai budaya (termasuk nilai agama Islam) yang memengaruhi komunikasi efektif dan harmoni sosial di lingkungan pendidikan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya kesantunan berbahasa sebagai fundamen dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik dan etis. Penelitian ini juga penting karena di lapangan ditemukan ketidaksesuaian antara harapan penggunaan bahasa santun dan kenyataan siswa yang cenderung menggunakan bahasa santai atau kasar dalam berinteraksi, yang berpotensi mengikis nilai budaya dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, kajian ini memiliki kontribusi untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan kesantunan berbahasa yang baik dalam pendidikan demi terciptanya keharmonisan dan pembentukan karakter siswa yang beretika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah berikut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa saja maksim kesantunan yang ada pada tuturan siswa, dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Manba'ul Ulum Mambak Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis kesantunan berbahasa tersebut sebagai modul ajar Bahasa Indonesia materi teks negosiasi kelas X?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, anatara lain:

1. Mengidentifikasi maksim kesantunan berbahasa pada percakapan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Ma Manba'ul Ulum Mambak Kabupaten Jepara
2. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis kesantunan berbahasa, sebagai modul ajar Bahasa Indonesia materi teks negosiasi kelas X

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat dibagi menjadi 2 yaitu : manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya tuturan siswa MA di dalam konteks budaya Indonesia, sehingga dapat menambah pemahaman tentang adaptasi prinsip pragmatik. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengintegrasikan kajian pragmatik dengan pengembangan bahan ajar yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan tentang penerapan teori Bahasa dalam kurikulum pendidikan nasional, terutama untuk materi teks negosiasi dan komunikasi efektif.

2. Manfaat praktis

Adapun penelitian praktis dalam penelitian ini.

- a. Siswa: Penelitian ini mendukung dalam pengembangan keterampilan sosial berbahasa yang kontekstual, seperti dalam bernegosiasi sehari-hari, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran budaya kesopanan dan keefektifitas komunikasi antar remaja di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks pembelajaran teks negosiasi.
- b. Guru : Memperkaya opsi referensi sebagai modul ajar pada materi teks negosiasi kelas X yang dikembangkan dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bertutur santun, sehingga memfasilitasi pembelajaran interaktif dan mengurangi konflik komunikasi negosiasi di kelas.
- c. Penulis : Mendorong penulis agar menggunakan bahasa yang sopan dan santun